Tauhid Gaya Hidup

Ditulis oleh: Ustadz Elan susanto

Tanggal: 20 Dec 2025



السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أجمعين

Pertemuan yang ke-13 Ruang Belajar Tauhid Gaya Hidup adalah tentang Syafā’at.

Syafā’at adalah meminta kebaikan bagi orang lain di dunia maupun di akhirat. Allāh ﷻ dan Rasul-Nya telah mengabarkan kepada kita tentang adanya syafā’at pada hari kiamat. Di antara bentuknya adalah bahwasanya Allāh ﷻ mengampuni seorang Muslim dengan perantara do’a orang yang telah Allāh ﷻ izinkan untuk memberikan syafā’at.

Syafā’at akhirat ini harus kita imani dan kita berusaha untuk meraihnya. Dan modal utama untuk mendapatkan syafā’at akhirat adalah bertauhid dan bersihnya seseorang dari kesyirikan. Rasūlullāh ﷺ bersabda ketika beliau mengabarkan tentang bahwasanya beliau memiliki syafā’at pada hari kiamat, beliau mengatakan:

فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ الله مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لا يُشْرِكُ بِالله شَيْئًا

“Syafa’at itu akan didapatkan insyā’ Allāh oleh setiap orang yang mati dari umatku yang tidak menyekutukan Allāh sedikitpun.”
(Hadits Shahih Riwayat Muslim)

Merekalah orang-orang yang Allāh ﷻ ridhai karena ketauhidan yang mereka miliki. Allâh ﷻ berfirman:

...وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ...

“...Dan mereka (yaitu para nabi, para malaikat, dan juga yang lain) tidak memberikan syafā’at kecuali bagi orang-orang yang Allāh ridhai....”
(QS. Al-Anbiyaa’: 28)

Syafā’at di akhirat ini berbeda dengan syafā’at di dunia. Karena seseorang pada hari kiamat tidak bisa memberikan syafā’at bagi orang lain kecuali setelah diizinkan oleh Allāh ﷻ, sampai meskipun dia seorang nabi atau seorang malaikat sekalipun. Sebagaimana firman Allāh ﷻ:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

“Tidaklah ada yang memberikan syafa’at di sisi Allāh ﷻ kecuali dengan izin-Nya.”
(QS. Al-Baqarah: 255)

Oleh karena itu, permintaan syafā’at hanya ditujukan kepada Allāh ﷻ, Dzat yang memilikinya. Seperti seseorang mengatakan dalam do’anya, “Yā Allāh, aku meminta syafa’at Nabi-Mu.” Ini adalah cara meminta syafā’at yang diperbolehkan.

Bukan dengan meminta langsung kepada Nabi Muhammad ﷺ seperti mengatakan, “Yā Rasūlullāh, berilah aku syafā’atmu.” Atau dengan cara menyerahkan sebagian ibadah kepada makhluk dengan maksud meraih syafā’atnya. Karena cara seperti ini adalah cara yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin zaman dahulu.

Allāh ﷻ berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka menyembah kepada selain Allāh, sesuatu yang tidak memudharati mereka dan tidak pula memberikan manfaat, & mereka berkata: ‘Mereka adalah pemberi syafā’at bagi kami di sisi Allāh.’ Katakanlah: ‘Apakah kalian akan mengabarkan kepada Allāh sesuatu yang Allāh tidak ketahui di langit maupun di bumi?’. Maha Suci Allāh dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sekutukan.”
(QS. Yūnus: 18)

Itulah yang bisa kita sampaikan pada pertemuan kali ini semoga menjadi ilmu yang bermanfaat

Refrensi :

- HSI Abdullah Roy
- Ilmiyah.com

Artikel ini diunduh dari **mahadalyusro.sch.id**